



Penggunaan Bahasa Dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan Siswa Diniyah Takmiliyah Awaliyah Pasca Gempa (Kajian Psikolinguistik)

Mochamad Farid Kostawa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi
Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521
Korespondensi Penulis: faridmeesho@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to identify, analyze, and describe language as a form of emotional expression, especially the joy of DTA students who feel the earthquake in the Cianjur Regency area. The method used in this research is descriptive method. The object of research is DTA students who touch the earthquake. All data was taken from the language process of DTA students during the research process which expressed joyful emotions. The results of the analysis showed that there were several emotional expressions of students' joy after being given several treatments in the form of traditional games. The actualization of students in expressing the emotion of joy is shown by verbal expressions and followed by gestures as a form of overflowing joy that is in them.*

Keywords: *language, emotional joy, data students, and psycholinguistics*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mendeskripsikan bahasa sebagai bentuk ekspresi emosi khususnya kegembiraan dari para siswa DTA yang terdampak gempa di daerah Kabupaten Cianjur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Objek penelitian adalah siswa DTA yang terdampak gempa. Seluruh data penelitian diambil dari proses berbahasa siswa DTA selama proses penelitian berlangsung yang mengekspresikan emosi kegembiraan. Hasil analisis menunjukkan bahwa, ditemukan beberapa ungkapan emosi kegembiraan siswa setelah diberikan beberapa treatment berupa permainan tradisional. Aktualisasi siswa dalam mengekspresikan emosi kegembiraan ditunjukkan dengan ungkapan lisan dan diikuti oleh gerak tubuh sebagai bentuk luapan kegembiraan yang ada dalam dirinya.

Kata Kunci: bahasa, emosi kegembiraan, siswa DTA, dan psikolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia, bahasa berfungsi untuk mengkomunikasikan ide-ide, gagasan, hingga emosi melalui simbol-simbol berupa bunyi yang tersistem. Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasir dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Wiratno & Santosa, 2014). Sementara menurut Sari (2015) bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang. Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa

merupakan aspek penting dalam kehidupan, dengan bahasa kita dapat berkomunikasi selain itu bahasa juga sangat berpengaruh terhadap berbagai bidang seperti kebudayaan, pendidikan, dan psikologi.

Psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji proses bagaimana mental dapat dilihat dari pemakaian bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Watuna (2014) yang menyatakan bahwa psikolinguistik sebagai studi tentang proses mental dalam pemakaian bahasa. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik merupakan proses pada psikologis seseorang yang terjadi ketika ia mengucapkan kalimat atau lambang bunyi pada saat berkomunikasi dan bagaimana kemampuannya memperoleh bahasa.

Semua mengetahui bahwa manusia memiliki pikiran dan perasaan. Hal tersebut akan muncul dari perasaan yang dinamakan emosi. Emosi dapat terjadi akibat dari wujud kemarahan, kasih sayang, kegembiraan, dan kebencian. Emosi juga merupakan hasil hubungan erat antara perasaan dan perilaku. Maksudnya emosi dapat membawa kita terhadap perilaku tertentu. Emosi positif merupakan emosi yang menyenangkan wujudnya dapat berupa perasaan positif terhadap orang-orang yang terkena dampak, seperti cinta, kasih sayang, senang, kagum, termotivasi, dan sebagainya. Pada hakikatnya emosi adalah salah satu bentuk komunikasi. Maknanya bila seseorang sedang dalam keadaan emosi berarti ia sedang berusaha untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini merupakan bagian dari kajian Psikolinguistik. Penggunaan bahasa dalam mengekspresikan emosi kegembiraan merupakan pembelajaran baru dalam bidang bahasa. Secara umum penguasaan bahasa merupakan pembelajaran manusia, hal tersebut berkaitan dengan faktor-faktor lain yang memengaruhinya seperti kepribadian, latar belakang sosial, kebudayaan, hingga pemerolehan bahasa kedua.

Watuna (2014) menjelaskan kegembiraan adalah wkspresi kelegaan, yaitu menghindari ketegangan. Kegembiraan biasanya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat sosial serta tiba-tiba, dan melibatkan orang-orang di sekitar. Misalnya, siswa yang berada di daerah terdampak gempa akan bersorak gembira ketika diberikan treatment atau belajar sambil bermain pada suatu tempat yang dilakukan secara bersama-sama.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat maraknya terjadi musibah di Indonesia, dengan adanya penelitian ini akan dapat membantu mengatasi masalah psikologis siswa terdampak di daerah daerah khususnya bagi para akademisi di bidang bahasa. Untuk menghindari plagiatirisme penulis mencantumkan penelitian terdahulu yang mengkaji

mengenai kajian Psikolinguistik diantaranya ada penelitian Edward Watuna yang berjudul “Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film *Twilight* oleh Stephenie Meyer Suatu Analisis Psikolinguistik” dan penelitian Gusni Hutabarat, dkk yang berjudul “Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film *The Beauty Inside*”. Beda penelitian ini dengan dua penelitian di atas adalah urgensi pada objek penelitian jika dua penelitian di atas menggunakan film sebagai objek sementara penelitian ini menjadikan siswa DTA sebagai objek penelitian. Adapun data penelitian diambil dari Siswa DTA yang terdampak gempa di Kabupaten Cianjur dalam mengekspresikan emosi kegembiraan melalui bahasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk penggunaan Bahasa dalam mengekspresikan emosi kegembiraan pada siswa DTA? 2) Apa saja bentuk Bahasa yang dapat digunakan dalam mengekspresikan emosi kegembiraan? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Bentuk penggunaan Bahasa dalam mengekspresikan emosi kegembiraan pada siswa DTA. 2) Bentuk Bahasa yang dapat digunakan dalam mengekspresikan emosi kegembiraan.

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasir dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Wiratno & Santosa, 2014). Sementara menurut Prasasti (2016) bahasa adalah identitas dari suatu negara sebagai alat untuk berkomunikasi. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, bahasa berfungsi untuk mengkomunikasikan ide-ide, gagasan, hingga emosi melalui simbol-simbol berupa bunyi yang tersistem dan digunakan atau disepakati di suatu daerah.

Emosi adalah salah satu potensi yang dimiliki manusia sejak lahir dan akan berkembang sesuai dengan lingkungannya (HM, 2016). Emosi merupakan wujud komunikasi yang disampaikan melalui ekspresi kemarahan, kasih sayang, dan kegembiraan yang disalurkan melalui bahasa secara umum. Emosi terbagi menjadi dua yaitu, emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif berupa rasa senang, suka, cinta, dan bahagia. Sementara emosi negatif berupa rasa marah, kecewa, takut, cemas, dan benci (Azmi, 2015). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa emosi kegembiraan merupakan emosi positif yang dapat membawa seseorang berperilaku positif.

Psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji proses bagaimana mental dapat dilihat dari pemakaian bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Watuna (2014) yang menyatakan bahwa psikolinguistik sebagai studi tentang proses mental dalam pemakaian

bahasa. Sementara menurut Suhartini, dkk (2021) menjelaskan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana proses-proses psikologi berlangsung pada saat seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya ketika berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh pada saat berkomunikasi.

Menurut Ardiyanto & Sukoco, (2014) permainan tradisional merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki karakteristik berupa unsur tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi. Sementara menurut Widodo & Lumintuarso, (2017) permainan tradisional merupakan aktivitas yang dilakukan tanpa paksaan, menggembarakan dalam situasi berdasarkan tradisi masing-masing daerah, dimainkan menggunakan alat maupun tidak, dan dimainkan berdasarkan aturan yang telah disepakati.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang Indonesia yang memiliki karakteristik khas budaya daerah-daerah di Indonesia serta dimainkan tanpa unsur paksaan sehingga dapat menimbulkan kegembiraan bagi yang memainkannya khususnya kalangan anak-anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut Cahyani et al., (2021) metode deskriptif merupakan metode yang meneliti status kelompok manusia, objek, suatu set kondisi, satu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sejalan dengan hal tersebut Jalinus & Risdendra, (2020) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang sifatnya menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi pada kelompok manusia atau objek yang berlaku pada masa sekarang. Adapun objek yang akan dikaji pada penelitian ini adalah siswa DTA yang terdampak gempa di Kabupaten Cianjur.

Tahap pertama pada penelitian ini adalah tahap perencanaan, pada tahap tersebut peneliti mempersiapkan beberapa permainan tradisional sebagai media pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan peralatan berupa alat tulis untuk mencatat data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti juga mempersiapkan beberapa hadiah untuk siswa yang mengikuti pembelajaran berani berperan sebagai *talent*.

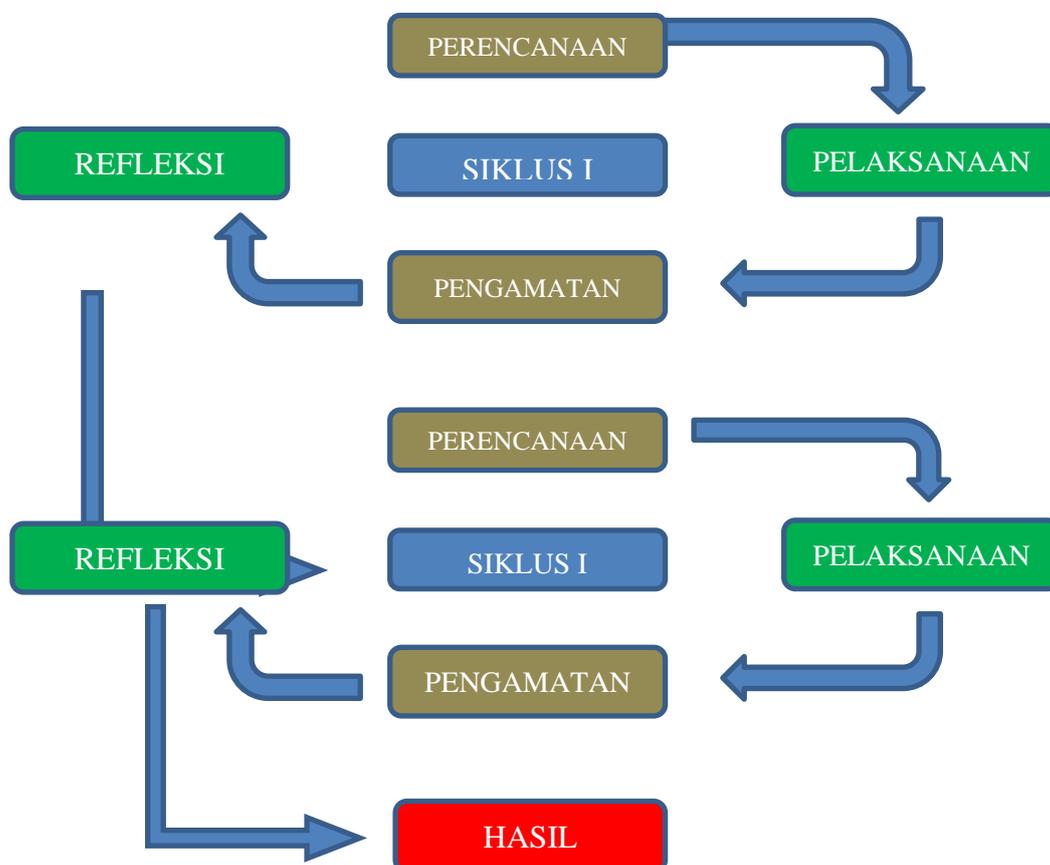
Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Penelitian ini berbasis permainan tradisional sebagai media pembelajaran untuk merangsang siswa agar lebih bebas dan bisa mengungkapkan ekspresi kegembiraan melalui bentuk bahasa. Tahap pertama peneliti

melakukan observasi pada siswa DTA dengan cara berbaur bermain bersama seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan

Pada tahap selanjutnya penulis mencatat segala hal yang diperlihatkan oleh siswa yang berkaitan dengan emosi kegembiraan melalui bahasa, hal tersebut menggambarkan bahwa penulis menggunakan teknik mencatat pada proses pengumpulan data. Adapun data-data yang diambil untuk penelitian adalah berupa percakapan atau bahasa tubuh yang ditunjukkan siswa terhadap siswa maupun siswa terhadap peneliti. Sementara itu, untuk data kedua atau sekunder dalam penelitian ini berupa literatur-literatur seperti buku dan artikel.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti, diperoleh data berupa lambang bahasa sebanyak sepuluh data. Data tersebut kemudian diklarifikasi, yaitu dengan mengelompokkan data tersebut berdasarkan kosa kata dasar, kosa kata berimbuhan, dan bahasa tubuh. Berikut ini deskripsi dan analisis temuan pada penelitian ini:

Tabel 1. Menunjukkan data bahasa tubuh

Penggalan Dialog	Data	Konteks Situasi Percakapan
A: “Ih mobil balap!” (sambil melihat lukisan yang sedang dilukis oleh B dengan ekspresi kagum) B: “Iya mobil balap. Bumm.. bumm.. hehe.” (sambil tersenyum dan meloncat-loncat seraya memperlihatkan karyanya)	Mobil balap	Percakapan melibatkan dua orang anak yang berlangsung pukul 8-10 di ruang kelas darurat ketika B sedang melukis yang diperhatikan oleh A, temannya.

Data pada tabel di atas merupakan dialog antara anak usia dini (B) dengan temannya (A), berlangsung di dalam kelas darurat ketika proses pembelajaran. A memuji karya lukis milik B yang masih dalam proses pembuatan, ditandai oleh nada suara yang tinggi dan wajah yang terlihat kaget karena melihat lukisan B yang bagus. Hal ini membuat membuat B senang, hal itu terlihat pada bahasa tubuh B yang tersenyum sambil meloncat-loncat. Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh A merupakan ungkapan ekspresi kagum, sedangkan bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh B merupakan ungkapan senang ketika temannya memuji hasil lukisannya.

Berkenaan dengan hal tersebut menunjukkan bahwa ekspresi ungkapan kegembiraan yang ditunjukkan oleh A merupakan makna kontekstual, yakni kata yang berada dalam suatu konteks.

Tabel 2. Menunjukkan data kata dasar

Penggalan Dialog	Data	Konteks Percakapan	Situasi
Peneliti: “Siapa yang bisa menjawab, dapat hadiah!” Dina: “Horeee. Aku, Kaka, Aku.”	Hore	Percakapan terjadi ketika sesi bermain permainan tradisional antara peneliti dengan Dina, anak usia dini.	

Data pada tabel di atas merupakan dialog antara peneliti dan Dina ketika pembelajaran sedang berlangsung. Data di atas menunjukkan ungkapan emosi kegembiraan berupa kosa kata dasar. Dina mengungkapkan emosi kegembiraan dengan mengucapkan “Hore” karena mendengar ungkapan peneliti yang akan memberikan hadiah untuk anak yang bisa menjawab. Kata dasar hore dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata seru untuk menyatakan rasa gembira.

Tabel 3. Menunjukkan data berimbuhan

Penggalan Dialog	Data	Konteks Percakapan	Situasi
Klarisa: “Ibu, Ibu, aku <i>diuntun</i> .” (seraya memegang rambut sambil tersenyum) Guru: “Ih, Klarisa, lucu rambutnya.”	<i>Diuntun</i> (dikepang)	Percakapan terjadi ketika seorang siswa bernama Klarisa memperlihatkan rambutnya yang <i>diuntun</i> (dikepang) kepada gurunya.	

Data pada tabel di atas merupakan dialog antara Klarisa dengan gurunya yang terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Klarisa memperlihatkan gaya rambutnya yang *diuntun* (dikepang) kepada gurunya yang berada di hadapannya. Hal ini membuat Klarisa mengungkapkan emosi kegembiraan yang dapat dilihat dari ekspresinya. Data pada tabel di atas terdapat kosa kata dikepang yang dituturkan oleh Klarisa. Kata *diuntun* atau dikepang merupakan gabungan dari bentuk dasar kepang yang diberi imbuhan awal -di, sehingga bermakna model rambut yang seperti dianyam.

Tabel 4. Menunjukkan data kata dasar

Penggalan Dialog	Data	Konteks Percakapan	Situasi
Peneliti: “Anak-anak, ayo kita bernyanyi bersama!” Anak-anak: “Ayoo!” (menjawab serentak dengan rasa gembira)	Ayo	Percakapan berlangsung di akhir pembelajaran, sebelum pulang diadakan kegiatan bernyanyi bersama lalu berdoa.	

Data di atas merupakan dialog antara peneliti dengan anak-anak DTA. Dialog tersebut terjadi ketika akhir pembelajaran. Terlihat pada dialog, peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama, lalu dijawab “Ayo” oleh anak-anak DTA. Makna respon anak-anak tersebut menunjukkan bahwa mereka antusias dengan ajakan peneliti untuk bernyanyi bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan simpulan sebagai berikut: 1) data yang diperoleh oleh peneliti berupa kosa kata emosi kegembiraan yang dituturkan oleh siswa DTA. Kosa kata tersebut dikelompokkan dalam dua jenis, yakni kosa kata dasar dan kosa kata berimbuhan, selain itu terdapat data berbentuk bahasa tubuh yang menggambarkan emosi kegembiraan. 2) data yang ditemukan oleh peneliti dapat meyakinkan bahwa ungkapan emosi kegembiraan dapat dilihat melalui bentuk bahasa yang ditunjukkan dengan ungkapan lisan maupun gerak tubuh. 3) penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai penggunaan bahasa dalam mengungkapkan emosi kegembiraan dan sebagainya. 4) data penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh (HM, 2016) mengenai emosi merupakan wujud komunikasi yang disampaikan melalui ekspresi kemarahan, kasih sayang, dan kegembiraan yang disalurkan melalui bahasa secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, A., & Sukoco, P. (2014). Pengembangan model pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 2(2), 119-129.
- Azmi, N. (2016). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46.
- Cahyani, R. W., Setyawan, I., & Irma, C. N. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi pada Film *My Stupid Boss 2*. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- HM, E. M. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2(2), 198-213. tatif dan metode
- Jalinus, N., & Risfendra, R. (2020). Analisis kemampuan pedagogi guru smk yang sedang mengambil pendidikan profesi guru dengan metode deskriptif kuantitatif kualitatif. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 20(1), 37-44.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan Bahasa Indoensia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119.
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 10(24), 171-176.
- Suharti, dkk (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhamad Zaini
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 3, 29-36.
- Watuna, E. (2014). Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film *Twilight Saga* oleh Stephenie Meyer Suatu Analisis Psikolinguistik. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 2(1).
- Widodo, P., & Lumintuarso, R. (2017). Pengembangan model permainan tradisional untuk membangun karakter pada siswa SD kelas atas. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), 183-193.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.